

Penyuluhan Aktivitas Pembelajaran Aktif Inovatif untuk Membentuk Karakter Anak di Yayasan Sosial Lumba-Lumba

Advising on Active Innovative Learning Activities to Develop Children's Character at the Lumba-Lumba Social Foundation

Ati Cahayani¹, Aristo Surya Gunawan¹

¹Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi

¹Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Jalan Jenderal Sudirman Kav 51, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

ati.cahayani@atmajaya.ac.id; *aristo.surya@atmajaya.ac.id*

correspondence: aristo.surya@atmajaya.ac.id

Received:12/04/2025

Revised:20/05/2025

Accepted:01/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.6643>

Citation:Cahayani, A. & Gunawan, A. S., (2025). Penyuluhan Aktivitas Pembelajaran Aktif Inovatif untuk Membentuk Karakter Anak di Yayasan Sosial Lumba-Lumba. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 33-43. <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.6643>.

ABSTRACT

The development of students' character is one of the the targets to be achieved, and creativity and innovation are core values of the ministry of Education, Culture, Research, and Technology. Strengthening student character will be more effective is carried out from early childhood because in this stage humans are highly creative and very sensitive to stimuli. Therefore, early childhood education plays a crucial role in a person's development and must be carefully designed by considering children's cognitive and emotional growth and the development of existing technologies. The goal of the community service team from the Business Administration Study Program at Atma Jaya Catholic University of Indonesia is to provide outreach on simple, active, innovative, and enjoyable learning activities aimed at shaping children's character to teachers and parent representatives at the Lumba-Lumba Foundation. The methods used include: 1) outreach about fun, simple, active, and innovative learning activities to build student's character and 2) simulations or demonstrations of fun play-based learning activities, such as group games. Due to the brief duration of the program, it is not yet possible to deeply measure its impact. Moreover, the mindset and parenting patterns practiced in families in the area have been established for years, even decades, and passed down through generations. Repeated activities of this kind are needed and should be continuously provided to the residents of the area, who are under the care of the Lumba-Lumba Social Foundation.

Keywords: learning activity; active innovative; children's character

ABSTRAK

Penguatan karakter peserta didik menjadi salah satu sasaran yang ingin dituju dan unsur kreatif dan inovatif menjadi tata nilai dari Kemendikbudristek. Penguatan karakter peserta didik akan sangat baik bila dilakukan sejak anak usia dini karena usia dini merupakan masa di mana manusia sangat kreatif dan sangat peka dengan rangsang. Oleh karena pembelajaran anak usia dini memegang peranan sangat penting dalam perkembangan diri seorang manusia, maka pembelajaran anak usia dini harus dirancang sebaik mungkin dengan mempertimbangkan perkembangan kognisi dan emosi anak serta dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi yang ada. Adapun tujuan tim

pengabdian Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya ini adalah untuk memberikan penyuluhan tentang aktivitas pembelajaran sederhana yang aktif-inovatif dan menyenangkan untuk membentuk karakter anak kepada guru-guru dan perwakilan orangtua murid di Yayasan Lumba-Lumba. Metode yang digunakan adalah 1) penyuluhan tentang kegiatan belajar yang menyenangkan, sederhana, aktif, dan inovatif, dalam upaya membentuk karakter siswa. 2) Simulasi atau demo aktivitas belajar sambil bermain/belajar yang menyenangkan, seperti permainan kelompok. Dari kegiatan yang berlangsung singkat, memang belum bisa diukur ketercapaian kegiatan secara mendalam. Apalagi pola pikir dan pola asuh yang diterapkan di keluarga di kawasan tersebut telah berlangsung bertahun-tahun dan bahkan mungkin berpuluh tahun, turun-temurun. Perlu kegiatan serupa yang dilakukan berulang kali yang diberikan kepada warga di kawasan tersebut yang merupakan warga binaan Yayasan Sosial Lumba-Lumba.

Kata kunci: aktivitas pembelajaran; aktif inovatif; karakter anak

PENDAHULUAN

Pengembangan Karakter dan Pendidikan Anak Usia Dini

Visi dan misi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah mewujudkan Indonesia Maju melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbudristekdikti, 2020). Sementara itu, salah satu tujuannya untuk periode 2020-2024 adalah pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter (Kemendikbudristekdikti, 2020). Di sini terlihat bahwa penguatan karakter peserta didik menjadi salah satu sasaran yang ingin dituju dan unsur kreatif dan inovatif menjadi tata nilai dari Kemendikbudristek.

Karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Samsinar et al., 2022). Samsinar et al. (2022) menyatakan, karakter yang baik menerapkan nilai-nilai kebajikan, kemauan berbuat produktif dan kebermaknaan dalam mengisi kehidupan yang aktif dan positif. Penguatan karakter peserta didik akan sangat baik bila dilakukan sejak anak usia dini, karena usia dini merupakan masa di mana manusia sangat kreatif, sangat peka dengan rangsang, serta mengalami kematangan fungsi fisik dan psikis (Munisah, 2020). Herawati dan Muthmainnah (2020) menyatakan, seorang anak mampu mempelajari semua gerak dan diamnya orangtua/pendidik, termasuk ucapan dan perbuatannya dengan cermat, persis layaknya alat perekam. Semua itu dapat dilakukan seorang anak karena sesungguhnya perkembangan otak pada anak kecil meningkat secara perlahan hingga 95%, (Ulfah et al., 2023). Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni (Khaironi, 2017). Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya imajinasi anak supaya perkembangan anak dapat optimal. Penguatan karakter peserta didik akan sangat baik bila dilakukan sejak anak usia dini. Karena usia dini merupakan masa di mana manusia sangat kreatif, sangat peka dengan rangsang, serta mengalami kematangan fungsi fisik dan psikis (Munisah, 2020). Herawati dan Muthmainnah (2020) menyatakan, seorang anak mampu mempelajari semua gerak dan diamnya orangtua/pendidik, termasuk ucapan dan perbuatannya dengan cermat, persis layaknya alat perekam. Semua itu dapat dilakukan seorang anak karena sesungguhnya perkembangan otak pada anak kecil meningkat secara perlahan hingga 95%, (Ulfah et al., 2023). Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni (Khaironi, 2017). Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya imajinasi anak supaya

perkembangan anak dapat optimal. Salah satu bentuk pembelajaran yang bisa meningkatkan daya imajinasi anak pada usia dini dan pembentukan karakter adalah dengan memberikan cerita dongeng kepada anak (Gunawan, 2019).

Tabroni et al. (2022) menyatakan, pendidikan anak usia dini sangat penting dalam memberi stimulus dalam menumbuhkan potensi dalam diri anak, sebut saja dimensi perkembangan anak, dan salah satu dari hal tersebut adalah perkembangan sosial-emosional di masa usia dini. Jadi, pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan banyak aspek pada diri seorang anak. Tabroni et al. (2022) juga menyatakan, pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang, memandu, meningkatkan, dan memberikan aktivitas yang bisa menciptakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak. Pendidikan yang berbasis aktivitas di pendidikan anak usia dini akan membuat anak-anak lebih aktif dalam proses belajar. Anak-anak tidak hanya duduk diam di kelas dan mendengarkan guru mengajar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran bagi anak usia dini yang berbasis pada aktivitas dapat membuat pembelajaran jadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan dan merupakan salah satu upaya terbaik untuk merangsang anak bereksplorasi.

Oleh karena pembelajaran anak usia dini memegang peranan sangat penting dalam perkembangan diri seorang manusia, maka pembelajaran anak usia dini harus dirancang sebaik mungkin dengan mempertimbangkan perkembangan kognisi dan emosi anak serta dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi yang ada. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran anak usia dini harus selalu kreatif dan inovatif dalam merancang aktivitas pembelajaran, agar dapat mengikuti perkembangan jaman sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik karena anak-anak atau siswa lebih tertarik dan membuat mereka lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Pada alinea di atas dikatakan, pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini harus selalu kreatif dan inovatif dalam merancang aktivitas pembelajaran. Sesungguhnya, apa makna kreatif dan inovatif? Menurut Hisrich et al. (Hisrich et al., 2019), orang yang kreatif adalah orang yang akan bisa menghasilkan ide, solusi, atau pemikiran yang adaptif dan orisinal. Sementara orang yang inovatif adalah orang yang bisa menciptakan nilai tambah melalui penciptaan, pengembangan, dan penerapan ide baru, teknologi baru, produk baru, layanan baru, dan model bisnis baru (Kennard, 2021). Jadi, pihak yang terlibat dalam pembelajaran anak usia dini harus bisa menciptakan nilai tambah dalam pemberian materi ajar dan selalu mencari ide yang adaptif dan orisinal agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang termasuk kategori pendidikan anak usia dini adalah sejak anak lahir hingga usia enam tahun (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Jadi, berdasarkan kategori tersebut, pendidikan anak usia dini berlangsung hingga anak berada di Taman Kanak-Kanak, dan berdasarkan kategori tersebut, terlihat peran besar orangtua dalam melakukan pendidikan anak usia dini karena pendidikan usia dini dilakukan sejak anak lahir di dunia (berusia 1 hari) dan anak-anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama orangtua mereka. Bahkan menurut Fler dan Veresov (2018), lingkungan sosial anak merupakan sumber perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi, bukan faktor yang memengaruhi proses perkembangan mental semata.

Gambaran Demografi Masyarakat Jakarta Utara, khususnya Kelurahan Marunda

Pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Marunda, Jakarta Utara. Kelurahan Marunda merupakan kelurahan padat penduduk. Berdasarkan data BPS tahun 2020, luas Kelurahan Marunda adalah 7,92 km² dengan jumlah penduduk 36.342 penduduk dan tingkat kepadatan penduduk per km² adalah 4.588,64 (BPS Kota Jakarta Utara [a], 2020). Bila dilihat dari

tingkat kemiskinan pada data BPS Kota Jakarta Utara, Jakarta Utara memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di dibandingkan 5 wilayah DKI Jakarta lainnya, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
Kepulauan Seribu	3,67
Jakarta Selatan	81,11
Jakarta Timur	126,63
Jakarta Pusat	44,72
Jakarta Barat	112,18
Jakarta Utara	133,73
DKI Jakarta	502,04

Sumber: (BPS Kota Jakarta Utara [b], 2020)

Berdasarkan data BPS tahun 2023, ada 32,67% rumah tangga yang memiliki anak usia dini di daerah Jakarta Utara. Walaupun mayoritas tingkat pengeluaran keluarga dengan anak usia dini di daerah Jakarta Utara ada di kuintil ke-5 (tingkat pengeluaran terbesar), yaitu 23,24%, dan disusul kuintil ke-4, yaitu 23,08%, tetapi persentase terbesar ketiga adalah kuintil pengeluaran ke-2, yaitu sebesar 21,63% (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023). Tingkat pengeluaran penting dijadikan indikator perhatian orangtua di keluarga yang memiliki anak usia dini, karena diasumsikan semakin tinggi kondisi ekonomi rumah tangga, yang diindikasikan dari tingkat pengeluaran, maka pendidikan anaknya akan lebih mudah terpenuhi, begitu pula sebaliknya (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023). Kondisi ini juga berlaku untuk pendidikan anak usia dini pada jenjang Pendidikan pra sekolah.

Berdasarkan data dari BPS, mata pencaharian warga di Jakarta Utara pada periode tahun 2022 mayoritas adalah sebagai buruh/pegawai/karyawan, dan posisi kedua terbanyak adalah sebagai pemilik usaha tanpa ada tenaga kerja (berusaha sendiri). Data lebih detail dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kota Jakarta Utara 2019-2022

Status pekerjaan utama	Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kota Jakarta Utara 2019-2022					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2019	2022	2019	2022	2019	2022
Berusaha sendiri	83.013	117.680	58.231	79.688	141.244	197.368
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	29.438	27.561	22.930	10.166	52.368	37.677
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	32.664	22.783	7.039	5.681	39.703	28.464
Buruh/karyawan/pegawai	326.452	318.731	211.002	187.903	537.454	506.634
Pekerja bebas	16.625	23.662	3.762	5.896	20.387	29.558
Pekerja keluarga/tak dibayar	13.609	9.971	37.063	39.792	50.672	49.763
Jumlah	501.801	520.388	340.027	329.076	841.828	849.464

Sumber: (BPS Kota Jakarta Utara [c], 2022)

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa status pekerjaan utama berupa pekerja keluarga/tak dibayar menduduki posisi ketiga tertinggi, baik di tahun 2019 maupun di tahun 2022, dan lebih banyak perempuan yang memiliki pekerjaan utama sebagai pekerja keluarga/tak dibayar. Hal ini mengindikasikan bahwa cukup banyak orang yang memiliki pekerjaan tetapi tidak mendapat bayaran atau dengan kata lain tidak memiliki pemasukan sehingga menyebabkan kemiskinan.

Permasalahan yang Dihadapi Mitra Pengabdian

Tim pengabdian mendapat informasi dari seorang umat Gereja Salib Suci Cilincing, Yayasan Sosial Lumba-Lumba sepertinya memerlukan pendampingan dan penyuluhan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, karena TK di yayasan tersebut memiliki 140 murid dengan guru hanya 3 orang. Yayasan Sosial Lumba-Lumba telah berdiri selama 43 tahun dan berlokasi di perkampungan nelayan di Marunda. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan Sosial Lumba-Lumba, didapat data bahwa Yayasan ini bergerak dalam bidang kemanusiaan, khususnya pendidikan bagi anak usia dini, dan pendampingan bagi lansia. Menurut penjelasan Kepala Yayasan Sosial Lumba-Lumba, warga di sekitar Yayasan Sosial Lumba-Lumba adalah warga ekonomi lemah dengan tingkat pendidikan rendah serta mayoritas mata pencahariannya adalah nelayan. Diinformasikan pula oleh Kepala Yayasan Sosial Lumba-Lumba bahwa adalah hal yang lumrah bila 1 rumah terdiri dari banyak keluarga, dan mereka tinggal berimpitan di dalam satu rumah.

Sementara itu, berdasarkan penjelasan dari salah seorang guru, KDRT di dalam keluarga siswa TK-nya adalah hal yang lumrah, sehingga guru tersebut khawatir dengan perkembangan emosi dan karakter siswa didiknya yang masih berada di kategori usia dini, usia penting dalam tahap perkembangan seorang manusia. Guru tersebut juga mengatakan, sangat banyak siswa yang menjadi korban perceraian kedua orangtuanya serta tidak mendapat perhatian yang cukup serta pengasuhan yang baik dari orangtuanya, khususnya ibunya.

Tujuan Pengabdian

Mengingat arti penting pendidikan usia dini dalam pembentukan karakter, tim pengabdian Prodi Administrasi Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang terdiri dari Dr. Ati Cahayani S.Sos., MM. dan Aristo Surya Gunawan SE., MM memutuskan untuk mengadakan pengabdian di Yayasan Sosial Lumba-Lumba ini. Topik besar pengabdian ini adalah pendidikan bagi anak usia dini yang aktif-inovatif, sederhana, dan menyenangkan untuk menumbuhkan karakter positif peserta didik.

Adapun tujuan tim pengabdian Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya ini adalah untuk memberikan penyuluhan tentang aktivitas pembelajaran sederhana yang aktif-inovatif dan menyenangkan untuk membentuk karakter anak kepada guru-guru dan perwakilan orangtua murid di Yayasan Lumba-Lumba. Tim pengabdian berharap, setelah diadakan kegiatan penyuluhan ini, guru dan orangtua siswa TK Yayasan Sosial Lumba-Lumba dapat lebih kreatif dalam mengajak anak-anak melakukan aktivitas sederhana yang menyenangkan yang bisa membentuk karakter anak atau peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Sasaran Pengabdian

Lokasi pengabdian adalah di TK Yayasan Sosial Lumba-Lumba di Kelurahan Marunda, Jakarta Utara. Yang menjadi sasaran penyuluhan adalah orangtua siswa, khususnya para ibu, dan para guru TK Yayasan Sosial Lumba-Lumba. Adapun alasan orangtua dan guru menjadi sasaran penyuluhan karena aktivitas pembelajaran anak usia dini dimulai dari

keluarga, dan diperkuat dengan pendidikan oleh guru di sekolah.

Tahapan Pengabdian

Pengabdian ini menerapkan 4 tahapan, seperti dapat dilihat pada Diagram 1. Pengabdian ini dimulai dari tahap pencarian informasi awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pengabdian, evaluasi dan rencana tindak lanjut.



Diagram 1. Tahapan kegiatan pengabdian di Yayasan Sosial Lumba-Lumba

Pada tahap pencarian informasi awal, tim pengabdian bertanya kepada pihak Yayasan Sosial Lumba-Lumba tentang sejarah berdirinya yayasan ini, bidang yang ditangani oleh yayasan ini, termasuk jumlah siswa dan guru, serta gambaran umum masyarakat di sekitar yayasan ini dan gambaran masyarakat yang menjadi binaan yayasan ini. Tim pengabdian juga mencari tahu, apa yang diperlukan oleh yayasan ini, terutama terkait pengembangan anak usia dini. Terkait kebutuhan yayasan untuk pengembangan anak usia dini, didapat informasi bahwa selain kekurangan peralatan sekolah, didapat pula informasi bahwa banyak anak tidak mendapat perhatian yang cukup serta pendidikan di rumah yang baik dari orangtua mereka. Hal ini disebabkan oleh karena banyak orangtua yang buta huruf, tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup, selain juga karena dipusingkan oleh kebutuhan hidup yang tinggi sehingga anak sering kali terabaikan dan menjadi korban KDRT.

Berdasarkan informasi awal tersebut, tim pengabdian membuat rencana kegiatan. Setelah melakukan beberapa kali rapat persiapan, disusunlah tahapan aktivitas yang akan dilakukan di Yayasan Sosial Lumba-Lumba. Diputuskan, metode aktivitas yang akan dilakukan adalah berupa penyuluhan kepada orangtua siswa, diwakili oleh para ibu, dan guru di TK tersebut. Selain penyuluhan, tim pengabdian berencana untuk melakukan simulasi aktivitas pembelajaran sederhana yang aktif inovatif kepada para perwakilan orangtua siswa dan guru. Untuk melaksanakan rencana kegiatan tersebut, tim pengabdian meminta setidaknya 50% perwakilan orangtua murid TK (sekitar 70 orang) hadir sebagai perwakilan pihak yang akan mendapat penyuluhan, tetapi dikarenakan tempat yang tidak memadai, tidak dapat menampung lebih dari 50 orang dalam waktu bersamaan, akhirnya diputuskan untuk mengundang 50 orangtua siswa dan guru.

Saat pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim pengabdian didampingi oleh seorang jemaat Gereja Salib Suci yang memang telah lebih dulu mengenal yayasan ini. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 9 Juni 2024 pukul 10.00-12.00 di ruang kelas TK Yayasan Sosial Lumba-Lumba. Kegiatan ini diawali dengan kata sambutan oleh ketua Yayasan Sosial Lumba-Lumba dan perwakilan tim pengabdian. Setelah usia pembukaan, pengabdian langsung dilakukan dalam 2 metode, yaitu 1) penyuluhan tentang kegiatan belajar yang menyenangkan, sederhana, aktif, dan inovatif, dalam upaya membentuk karakter siswa. 2) Simulasi atau demo aktivitas belajar sambil bermain/belajar yang menyenangkan, seperti

permainan kelompok. Saat pelaksanaan pengabdian, ada modifikasi yang dilakukan tim pengabdian karena ternyata para ibu yang hadir, datang dengan membawa putra-putri mereka. Hal ini membuat tim pengabdian memutuskan untuk melibatkan pula anak-anak yang hadir untuk aktif terlibat dalam simulasi yang dilaksanakan. Gambaran metode pelaksanaan pengabdian digambarkan dalam Diagram 2 berikut ini.

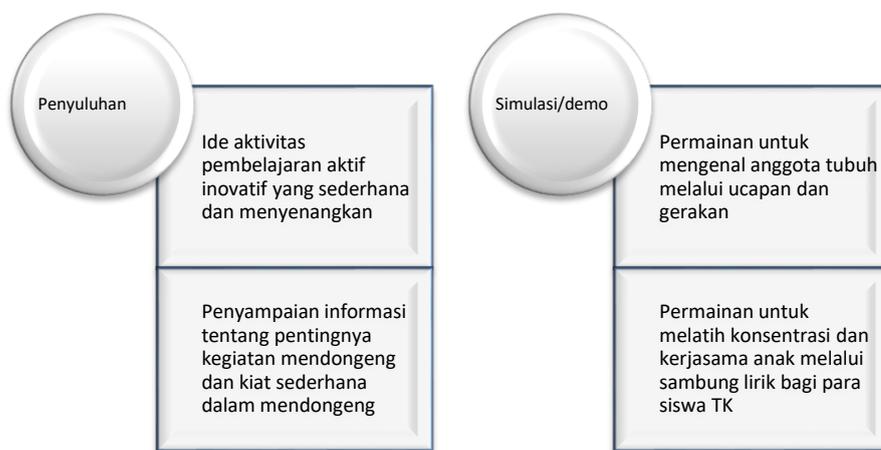


Diagram 2. Metode Pelaksanaan Pengabdian di Yayasan Sosial Lumba-Lumba

Dalam melakukan pengabdian, tim pengabdian tidak menggunakan alat bantu khusus apa pun dengan pertimbangan, lokasi yang menjadi tempat pengabdian adalah lokasi yang memiliki tingkat ekonomi rendah, sehingga dikhawatirkan penggunaan alat bantu khusus akan membebani orangtua siswa. Hal ini juga disesuaikan dengan tema atau topik pengabdian ini, yang menitikberatkan pada aktivitas pembelajaran yang sederhana, menyenangkan, aktif, inovatif. Saat diberikan penyuluhan tentang mendengarkan serta kiat mendengarkan, digunakan buku cerita yang ada di sekolah dan juga dengan menggunakan segala gambar atau ornamen yang ada di sekolah. Lalu saat dilakukan penyuluhan tentang aktivitas belajar sambil bermain bersama anak, tim pengabdian memberikan contoh dengan memanfaatkan barang yang dimiliki oleh orangtua murid, yaitu telepon genggam, terutama saat menjelaskan pemilihan konten di Youtube untuk ditonton bersama anak.

Tim pengabdian menggunakan metode observasi dan wawancara singkat untuk melakukan evaluasi atas kegiatan pengabdian ini dan juga meminta evaluasi atau umpan balik dari pihak Yayasan Sosial Lumba-Lumba.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Aktivitas Penyuluhan dan Simulasi atau Demo

Seperti telah diutarakan di atas, kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan 2 metode, yaitu penyuluhan dan simulasi atau demo. Penyuluhan diberikan dalam 2 kegiatan utama:

1. Penyampaian ide aktivitas pembelajaran aktif inovatif yang sederhana dan menyenangkan. Penyuluhan tahap pertama diberikan oleh Bapak Aristo Surya Gunawan, SE., MM. Bapak Aristo mengajukan pertanyaan pemantik kepada guru dan wali murid yang hadir, antara lain: apa yang dilakukan ibu-ibu bila ada anaknya yang tidak mau berhenti bermain dengan telepon genggamnya, apa yang diketahui oleh ibu-ibu wali murid tentang tayangan di internet, seperti di Youtube, dan sejumlah pertanyaan pemantik lainnya. Dari jawaban yang diberikan oleh para ibu wali murid itulah, Pak Aristo bisa dengan lebih mudah memberikan penyuluhan dalam bahasa dan situasi yang dikenal dengan baik oleh peserta sehingga diharapkan apa yang

- disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta.
2. Penyampaian informasi tentang pentingnya kegiatan mendongeng dan kiat sederhana dalam mendongeng. Penyuluhan tahap kedua diberikan oleh Ibu Dr. Ati Cahyani S.Sos., MM. Bu Ati pun memulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, antara lain: apakah ada yang pernah mendongeng untuk anak-anak di rumah, apakah guru di TK Yayasan Sosial Lumba-Lumba selalu mendongeng dengan menggunakan buku dongeng atau tidak, dan sejumlah pertanyaan pemantik lainnya. Dari jawaban yang diberikan oleh para wali murid, didapat data bahwa orangtua tidak pernah mendongeng untuk anak-anaknya karena tidak tahu cara mendongeng yang baik dan/atau tidak bisa membaca. Dari jawaban para orangtua tersebut, penyuluhan langsung membahas manfaat mendongeng dan kiat untuk mendongeng, bahkan tanpa membaca buku.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Pentingnya Aktivitas Bersama Anak dan Teknik Mendongeng

Dari 2 bentuk aktivitas penyuluhan, diharapkan peserta dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru tentang aktivitas sederhana dan menyenangkan bersama anak sambil belajar melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Pengabdian dengan metode penyuluhan memang ditujukan untuk membuka wawasan dan pemahaman peserta pengabdian. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan interaksi yang terjadi, aktivitas penyuluhan berjalan dengan baik.

Setelah metode penyuluhan selesai dilakukan, dilanjutkan dengan metode kedua, yaitu demo atau simulasi. Demo atau simulasi aktivitas belajar sambil bermain/belajar yang menyenangkan dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu:

1. Permainan untuk mengenal anggota tubuh melalui ucapan dan gerakan. Wali murid diminta mengikuti perintah dari fasilitator sambil mengikuti gerakan tangan fasilitator. Ada beberapa kali fasilitator memberikan contoh memegang anggota tubuh yang salah, dan ada beberapa wali murid yang juga memegang anggota tubuh yang salah, tidak sesuai dengan yang diucapkan fasilitator.
2. Permainan untuk melatih konsentrasi dan kerjasama anak melalui sambung lirik bagi para siswa TK. Dengan dibantu oleh guru TK, fasilitator meminta para siswa TK untuk melakukan sambung lirik Mars TK Yayasan Sosial Lumba-Lumba.

Dari kegiatan simulasi atau demo ini, tim pengabdian berharap para ibu bisa merasakan dampak yang kiranya akan dirasakan juga oleh anak-anak mereka ketika mereka menerapkan permainan tersebut ke anak-anak mereka di rumah. Saat ibu-ibu melakukan kesalahan memegang bagian tubuh yang disebutkan karena otomatis mengikuti gerakan, disampaikan juga oleh tim pengabdian, di situlah pentingnya teladan atau contoh dari orangtua dan guru kepada anak dan/atau peserta didik.



Gambar 2. Simulasi/demo Aktivitas Sederhana dengan Orangtua Siswa dan Para Siswa

Hasil Evaluasi

Evaluasi singkat dari kegiatan pengabdian ini adalah, untuk aktivitas sambung lirik berjalan dengan kurang baik karena siswa TK malu untuk bernyanyi di depan umum sehingga suara tidak terdengar dan ada yang diam saja tidak mau bersuara. Dan dari sejumlah orangtua siswa yang diajak berbincang setelah acara selesai, mereka senang ikut kegiatan ini karena banyak informasi baru yang mereka dapatkan. Selama ini mereka tidak tahu bahwa aktivitas sederhana pun bisa menjadi sarana untuk mengajari anak-anak mereka, seperti mengelap meja bersama anak, menonton Youtube bersama anak untuk konten yang mendidik, seperti cara membuat layang-layang dan masih banyak lagi. Dari hasil evaluasi ini memang belum terlihat perubahan sikap atau perilaku, tetapi setidaknya para wali murid telah terpapar dengan teknik-teknik aktivitas pembelajaran aktif-inovatif yang sederhana dan menyenangkan. Semoga ada keinginan untuk menerapkannya di rumah bersama putra-putri mereka.

Tim pengabdian pun berbincang dengan kepala Yayasan Sosial Lumba-Lumba setelah acara selesai. Tim pengabdian mendapat evaluasi dari beliau. Dari pengamatan beliau, aktivitas yang dilakukan dianggap cukup mengena dan sesuai dengan tujuan pengabdian karena diberikan dalam bahasa sehari-hari yang mudah mereka pahami dan dengan aktivitas serta gerakan yang mudah dilakukan di rumah tanpa perlu alat bantu yang mahal. Tim pengabdian diharapkan datang kembali untuk memberikan materi lain, tetap dengan cara yang menyenangkan dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui.

Tolok Ukur Ketercapaian Kegiatan

Dari kegiatan yang berlangsung singkat, memang belum bisa diukur ketercapaian kegiatan secara mendalam. Apalagi pola pikir dan pola asuh yang diterapkan di keluarga di kawasan tersebut telah berlangsung bertahun-tahun dan bahkan mungkin berpuluh tahun, turun-temurun. Perlu kegiatan serupa yang dilakukan berulang kali yang diberikan kepada warga di kawasan tersebut yang merupakan warga binaan Yayasan Sosial Lumba-Lumba.

Tetapi kalau ditilik dari antusiasme para ibu dan juga guru dalam mengikuti aktivitas ini, kegiatan seperti ini tampaknya menarik bagi mereka dan itu menjadi indikasi pertama adanya niat dari mereka untuk belajar dan berubah demi kebaikan anak-anak mereka.

Kendala yang Dihadapi

Ada sejumlah kendala yang dihadapi, tetapi yang terutama adalah pola pikir dari orangtua murid yang karena masalah ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah, tidak mau repot bermain bersama anak, tidak mau repot melarang anaknya bermain telepon genggam terus-menerus, atau bahkan tidak mau repot mendongengkan suatu cerita kepada anak-anaknya.

- Education* (1st ed.). Springer Science+Business Media B.V.
- Gunawan, G. (2019). CERITA DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Tampung Penyang*, 17(01), 73–87. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v17i01.430>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2019). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kemdikbudristekdikti. (2020). *Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>.
- Kennard, M. (2021). *Innovation and Entrepreneurship*. Routledge.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Munisah, E. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 73–84. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.273>
- Muthmainnah, , Herawati,. (2020). KARAKTERISTIK BELAJAR ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v5i1.6379>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Samsinar, S., Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (1st ed.). Akademia Pustaka. <http://repositori.iain-bone.ac.id/id/eprint/1305>
- Tabroni, I., Hardianty, D., & Purnama Sari, R. (2022). The Importance of Early Childhood Education in Building Social and Emotional Intelligence in Children. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1219–1226. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/229/173>
- Ulfah, M., Aryani, S. A., & Maemonah, M. (2023). Neuroparenting Book Development: Stimulation of Children's Brain Development. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3567–3578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4689>